

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu karakteristik dari anak tunagrahita adalah sering menyendiri dan sulit bersosialisasi, terutama terhadap lingkungan yang baru dikenalnya. Karena anak tunagrahita memiliki kecerdasan yang rendah, dan hal ini berpengaruh pada kemampuan sosial dan emosinya. Seperti yang dikemukakan oleh Somantri (2006, hlm.105) “disamping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat oleh karena itu, mereka memerlukan bantuan”

Biasanya, anak tunagrahita pun akan mengalami kesulitan dalam aspek emosinya, seperti menurut Somantri (2006, hal.116) bahwa

...Anak tunagrahita pria memiliki kekurangan berupa tidak matangnya emosi, depresi, bersikap dingin, menyendiri, tidak dapat dipercaya, impulsif, lancang, dan merusak. Anak tunagrahita wanita mudah dipengaruhi, kurang tabah, ceroboh, kurang dapat menahan diri, dan cenderung melanggar ketentuan...

Begitu pula dengan yang terjadi pada I, dari hasil observasi di SLB YPLAB Lembang, siswa yang bernama I sering berlaku kasar kepada teman-teman sekelas dan guru di sekolah. I sering memukul, menendang dan mencakar orang-orang di sekitarnya apabila keinginannya tidak dipenuhi. Seringkali teman-teman sekelasnya dan guru menjadi objek pelampiasan kemarahannya. Perilaku ini tentu sangat mengganggu pada kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan sebanyak lima kali, I diduga memiliki perilaku yang agresif, ini terlihat dari cara siswa

mengekspresikan ketidakpuasannya dengan cara memukul, menendang, maupun mencakar. Kecenderungan ini sejalan dengan pengertian perilaku agresif yang dikemukakan oleh Strickland (dalam Hanurawan, 2010, hlm. 80) menyatakan “perilaku agresi adalah setiap tindakan yang diniatkan untuk melukai, menyebabkan penderitaan, dan untuk merusak orang lain”

Perilaku agresif akan mengganggu orang lain dan menyebabkan orang lain merasa tidak nyaman, dan akan sangat mengganggu bagi lingkungannya, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Selain mengganggu bagi lingkungan sekitarnya, anak dengan perilaku agresif pun akan terhambat kemampuan sosialnya karena anak akan sulit mendapatkan teman, oleh karena itu seharusnya perilaku-perilaku tersebut dapat dihilangkan ataupun dikurangi.

Perilaku agresif timbul karena adanya gejala emosi yang diakibatkan oleh rasa frustrasi karena keinginan yang tidak terpenuhi, dari rasa frustrasi itu, maka timbul perasaan ingin menyakiti teman ataupun guru. Karena itulah akan sangat baik jika keadaan emosi dapat distabilkan. Salah satu cara untuk menstabilkan emosi yaitu dengan media musik.

Penulis menggunakan musik klasik sebagai media intervensi karena penyebab utama perilaku agresif siswa adalah gejala emosi yang kurang terkendali ketika keinginan siswa tidak tercapai, dan juga karena adanya indikasi bahwa musik klasik terutama karya Wolfgang Amadeus Mozart dapat menstabilkan emosi dan bersifat menenangkan. hal ini didukung oleh Bassano (dalam Wangsa, 2013, hlm.78) “...pada tingkat emosional musik dengan melodi yang jernih dapat menjangkau alam perasaan dan membantu para pelakunya dalam mencari jati diri yang menyangkut emosi dan perasaannya.”

Kebanyakan orang menganggap musik hanya berfungsi sebagai hiburan. Memang tidak salah bahwa musik dapat berfungsi sebagai hiburan, namun musikpun dapat menjadi terapi kesehatan. Musik terbukti dapat mempengaruhi denyut jantung sesuai dengan tempo, dan frekuensinya. Sehingga, dengan musik tertentu dapat mengurangi stress dan depresi.

Selain untuk alasan kesehatan, musik pun juga dapat meningkatkan kemampuan sosial seorang anak. Seperti apa yang dikemukakan oleh Sheppard (2007, hlm.103) “ Musik membantu anak menemukan tempat mereka di dunia, bersatu dengan keluarga mereka, dan terampil dalam kebudayaan mereka.”

Musik gubahan Mozart memiliki keistimewaan dibanding beberapa musik klasik karya komposer lainnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Campbell (2000, hlm.17) bahwa :

...frekuensi-frekuensi tinggi pada tinggi pada musik Mozart merangsang dan memberi daya kepada daerah-daerah kreatif dan motivatif dalam otak. Akan tetapi, barangkali rahasia keunggulan musik Mozart adalah kemurnian dan kesederhanaan bunyi-bunyi yang dimunculkannya. Mozart tidak membuat jalinan musik serba rumit seperti yang dijumpai pada karya matematikawan jenius terkenal Bach. Ia tidak membangkitkan gelombang-gelombang emosi yang naik turun dengan tajam seperti karya-karya Beethoven yang sangat dramatis bahkan terkesan menyiksa.

Pendekatan melalui seni memang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Baik itu seni rupa maupun seni musik. Beberapa telah berhasil dalam mengurangi perilaku Agresif. seperti penelitian yang dilakukan oleh Indrasana (2010), Rachmah (2009), Fazri (2012), dan Kurniah (2008) Namun kebanyakan penelitian tersebut berpusat pada anak-anak tunalaras, yang biasanya memiliki intelegensi rata-rata anak normal. Sedangkan, tak banyak penelitian yang mengangkat masalah perilaku agresif bagi anak tunagrahita. Padahal di lapangan, tak sedikit anak-anak Tunagrahita yang memiliki perilaku agresif. Itulah salah satu alasan penulis mengangkat masalah ini.

Dengan musik klasik ini, diharapkan frekuensi perilaku agresif pada anak tunagrahita sedang dapat berkurang. Sehingga akan menjadi pertimbangan dalam menangani anak tunagrahita ringan di lingkungan sekolah, rumah, maupun dalam lingkungan masyarakat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tingkat intelegensi yang dimiliki anak Tunagrahita mempengaruhi kemampuan sosial dan emosi siswa, sehingga siswa kurang dapat mengekspresikan perasaan marah dan frustrasi.
2. Siswa berinisial I memiliki kecenderungan perilaku agresif dalam segi fisik seperti sering memukul, mencakar, menendang, dan meludah bukan hanya kepada temannya, tetapi juga kepada guru.
3. Tingginya tingkat agresivitas subjek yang menyebabkan kegiatan pembelajaran di kelas menjadi tidak kondusif.
4. Perilaku siswa yang agresif berdampak pada dijauhinya siswa oleh teman-temannya, hal ini diduga akan berakibat buruk bagi perkembangan sosial siswa.

### **C. Batasan Masalah**

Supaya penelitian ini lebih fokus, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada pengaruh musik klasik Mozart dalam mengurangi perilaku agresif fisik bagi anak tunagrahita sedang. yang dimaksud dengan perilaku agresif fisik adalah perilaku memukul, menendang, mencakar dan perilaku menyerang lainnya yang dilakukan secara fisik.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “apakah musik klasik Mozart berpengaruh dalam mengurangi perilaku agresif anak tunagrahita sedang?”

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi atau data tentang pengaruh musik klasik dalam mengurangi perilaku agresif bagi anak tunagrahita sedang,

#### **2. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, diantaranya:

a. Manfaat Untuk Guru

- 1) Guru dapat lebih fokus dalam mengajar, karena apabila perilaku agresif siswa menurun, guru akan lebih mudah dalam mengendalikan suasana kelas.
- 2) Menjadi metode alternatif dalam mengurangi perilaku agresif siswa.

b. Manfaat Untuk Siswa

- 1) Diharapkan dapat membantu siswa dalam mengurangi perilaku agresifnya.

c. Manfaat Untuk Peneliti

- 1) Memberikan sumbangan bagi dunia ilmu pengetahuan mengenai cara yang dapat digunakan dalam mengurangi perilaku agresif yang dimiliki oleh siswa tunagrahita sedang.
- 2) Memberikan pengetahuan mengenai cara yang dapat digunakan dalam menangani siswa tunagrahita sedang yang memiliki perilaku agresif.